****

**NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY* KARYA LEE SI-EUN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**SABILA AINI AZZAHRA**

**NPM 1520600045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN BAHASA SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

****

****

****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto:**

"Di balik senyummu, ada doa orang tua yang tak pernah putus. Mereka menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan. Jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu."

-Sabila Aini Azzahra

"Kita bisa karena terbiasa”

-Mama

**Persembahan:**

1. Karya ini saya persembahkan kepada Allah Swt, Semoga setiap kata yang tertulis dan usaha yang tercurah menjadi amal yang diridhai-Nya.
2. Kedua orangtuaku yang tercinta dan tersayang, terimakasih atas doa, pengorbanan dan kerja kerasnya untuk selalu mengusahakan segalanya demi anakmu ini.
3. Adik-adik saya, yang selalu memberikan saya semangat melalui tingkahnya yang menggemaskan dan manis.
4. Terima kasih kepada nenek saya yang sangat bersemangat untuk menghadiri wisuda cucunya nanti sehingga penulis semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada teman-teman baik saya Afi, Aya, Kembar, dan Saffanda yang sudah membantu dan menemani penulis saat proses pengerjaan skripsi.

**PRAKATA**

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Nilai Moral yang Terkandung dalam Drama Korea *True Beauty* Karya Lee Si-Eun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal dan selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan banyak masukan berharga dan dukungan moral.
5. Bapak Agus Riyanto, M.Pd., selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan tak ternilai selama masa studi.
7. Terima kasih kepada seluruh staf tata usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas selama penulis menjalani studi di Universitas Pancasakti Tegal.
8. Terima kasih untuk teman-teman PBSI angkatan 2020.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Akhir kata, semoga Allah Swt, senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

**ABSTRAK**

**Azzahra, Sabila Aini.** 2024 “Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Drama Korea *True Beauty* Karya Lee Si-Eun Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

 Pembimbing I : Agus Riyanto, M.Pd.

 Pembimbing II : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

**Kata Kunci :** Nilai Moral, Drama Korea, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber penelitian ini adalah drama Korea “*True Beauty* karya Lee Si-Eun” dengan wujud data berupa penggalan teks dan potongan *scene* yang mengandung nilai moral. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak catat dan teknik lanjutan yaitu teknik rekam catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *True Beauty* mengandung berbagai nilai moral seperti nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan sesama dan manusia nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan dalam modul Bahasa Indonesia untuk semester ganjil kelas XI dengan indikator Pencapaian Kompetensi (IPK): Mengkreasi teks cerpen menjadi teks drama, menyajikan pementasan drama dan mampu menyimpulkan pementasan drama.

***ABSTRACT***

***Azzahra, Sabila Aini. 2024****. "Moral Values Contained in the Korean Drama “True Beauty” by Lee Si-Eun and Their Implications for Indonesian Language Learning in High Schools. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti University Tegal.*

 *First Advisor : Agus Riyanto, M.Pd.*

 *Second Advisor : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.*

***Keywords: Moral Values, Korean Drama, Indonesian Language Learning***

*This study aims to describe the moral values contained in the Korean drama "True Beauty" by Lee Si-Eun and to describe the implications of the research findings for the teaching of Indonesian language in high school.*

*This study aims to describe the moral values contained in the Korean drama "True Beauty" by Lee Si-Eun and to describe the implications of the research findings for the teaching of Indonesian language in high school.*

*The research results show that the drama "True Beauty" contains various moral values, such as moral values in human relationships with themselves, moral values in human relationships with others, and moral values in human relationships with God. The implications of these research findings can be used in the Indonesian language module for the first semester of eleventh grade with the Competency Achievement Indicators (IPK) of creating short stories into drama texts, presenting drama performances, and being able to summarize drama performances.*

**DAFTAR ISI**

**JUDUL**

**PERSETUJUAN ii**

**PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK viii**

***ABSTRACT* ix**

**DAFTAR ISI x**

**DAFTAR BAGAN xiv**

**DAFTAR TABEL xv**

**DAFTAR GAMBAR xvi**

**DAFTAR LAMPIRAN xviii**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 6

1.3 Pembatasan Masalah 6

1.4 Rumusan Penelitian 7

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Teoritis 7

1.6.1 Manfaat Teoritis 8

1.6.2 Manfaat Praktis 8

**BAB II KAJIAN TEORI 10**

2.1 Landasan Teori 10

2.1.1 Sosiologi Sastra 10

2.1.2 Hakikat Drama 12

2.1.3 Unsur Pembangun Drama 13

2.1.4 Nilai Moral 19

2.1.5 Prinsip Hidup Masyarakat Korea 30

2.1.6 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 34

2.2 Penelitian Terdahulu 35

2.3 Kerangka Pikir 41

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 43**

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 43

3.2 Prosedur Penelitian 45

3.3 Sumber Data 47

3.4 Wujud Data 48

3.5 Teknik Pengumpulan Data 48

3.6 Teknik Analisis Data 49

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 51

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52**

4.1 Hasil Penelitian 52

4.2 Pembahasan 94

4.3 Implikasi Nilai-Nilai Moral Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

di SMA 95

**BAB V PENUTUP 97**

5.1 Simpulan 97

5.2 Saran 98

**DAFTAR PUSTAKA 100**

**LAMPIRAN 102**

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Pikir 41

Bagan 2 Desain Penelitian 44

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Hasil Deskripsi Data Nilai Moral 52

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1.1.1 Pertemuan di taman 54

Gambar 4.1.1.2 Perdebatan Ju-Kyung 56

Gambar 4.1.1.3 Joo-Young jujur 58

Gambar 4.1.1.4 Di ruang keluarga 59

Gambar 4.1.1.5 Im Ju-Kyung membeli riasan 61

Gambar 4.1.1.6 Ju-Kyung terus menerus belajar merias 63

Gambar 4.1.1.7 Ju-Kyung merias saat akan ke sekolah 64

Gambar 4.1.1.8 Persiapan kencan buta 65

Gambar 4.1.1.9 Kelompok belajar 67

Gambar 4.1.1.10 Belajar sebelum ujian 68

Gambar 4.1.1.11 Bimbingan belajar 69

Gambar 4.1.1.12 Di sebuah kantor 71

Gambar 4.1.1.13 Di depan swalayan 73

Gambar 4.1.1.14 Di lapangan basket 75

Gambar 4.1.2.15 Di rumah kakek 77

Gambar 4.1.2.16 Di kantin 78

Gambar 4.1.2.17 Menuruni anak tangga 80

Gambar 4.1.2.18 Naik taksi 82

Gambar 4.1.2.19 Ju-Kyung terkena kue 84

Gambar 4.1.2.20 Di perpustakaan 85

Gambar 4.1.2.21 Han Go-Woon dirundung 87

Gambar 4.1.2.22 Di ruang makan 89

Gambar 4.1.2.23 Ibu Ju-Kyung akan membuang alat riasnya 91

Gambar 4.1.2.24 Ju-Kyung berbicara dengan ibunya 93

**DAFTAR LAMPIRAN**

Sinopsis 102

Modul Ajar 103

Jurnal Bimbingan Skripsi 129

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra tidak jauh dari kehidupan manusia karena sastra sendiri berasal dari berbagai kisah yang dialami oleh manusia dan memberikan banyak pengajaran dan manfaat. Pembaca dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari sastra dan menggunakan nilai-nilainya sebagai contoh untuk hidup sehari-hari. Sastra merupakan hasil ekspresi kreatif yang mencerminkan emosi dan imajinasi manusia sebagaimana yang disampaikan oleh Vygotsky (dalam Abdussamad dan Muhid, 2023) menyatakan bahwa sastra merupakan karya kreatif yang mengandung emosi dan imajinasi. Sastra merupakan bagian dari makna pengalaman hidup manusia karena diciptakan dan dinikmati oleh manusia Slettebø (dalam Abdussamad dan Muhid, 2023).

Orang, benda, dan lingkungan dapat dijadikan ide dalam bentuk tulisan estetis yang mampu menggugah minat dan keinginan masyarakat untuk membaca. Ahli memiliki pandangan yang beragam ketika membicarakan tentang definisi sastra. Menurut Natanson, (dalam Abdussamad dan Muhid, 2023), sastra sebenarnya adalah ekspresi, masalah kehidupan, filsafat, dan ilmu mental. Dari pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra merupakan ekspresi jiwa penulis, mencakup pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang dijadikan inspirasi untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetis.

Film maupun drama merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi. Menurut Redi (dalam Soulisa, 2022), Film bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif karena mampu menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan lakonnya. Dengan demikian, film menjadi medium yang sangat efektif untuk menyebarkan berbagai misi, gagasan, dan kampanye kepada penontonnya. Menurut Nurgiantoro (dalam Sunan, 2021), sebuah film yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat dan menampilkan penerapan moral dalam perilaku para tokohnya sesuai dengan pandangan tentang moral adalah cerminan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitarnya. Film-film telah diciptakan dengan beragam tema sebagai media untuk menghibur dan mengkomunikasikan pesan kepada penontonnya. Kekuatan format audio-visual dalam film dianggap dapat memengaruhi emosi dan nilai-nilai moral penonton. Film seringkali menjadi sarana bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral secara tersirat kepada audiensnya. Pesan-pesan khusus dalam sebuah film disampaikan agar dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh penonton, yang kemudian mempengaruhi pemahaman individu mereka.

Drama Korea sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan kaum muda. Drama Korea tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi inspirasi dan pemicu pemikiran bagi para penontonnya termasuk dalam hal nilai-nilai moral dan budaya. Korea berhasil memperkenalkan budaya Korea kepada masyarakat Indonesia melalui drama Korea. Hal ini tercermin dalam minat yang meningkat terhadap bahasa Korea, makanan Korea, fashion Korea, musik K-pop, dan tradisi Korea. Banyak orang Indonesia yang belajar bahasa Korea, mengunjungi restoran Korea, mengikuti tren fashion Korea, dan mengikuti grup musik K-pop. Seperti yang disampaikan menurut Simbar (dalam Ri’aeni, 2019) bahwa budaya Korea telah berkembang dengan cepat dan luas, diterima dengan baik oleh masyarakat dan menciptakan fenomena *Korean Wave* yang menyebar. *Korean Wave* menjadi faktor penting dalam masuknya Industri fashion Korea telah mulai merambah pasar Indonesia, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta. Sebagai pusat pemerintahan dan memiliki lokasi strategis, Jakarta menjadi tujuan utama bagi pelaku industri seni internasional, termasuk dari Korea Selatan, untuk memperluas jangkauan mereka, menjalankan bisnis, dan memperkenalkan warisan budayanya.

Hal tersebut dikenal dengan sebutan mimikri. Mimikri mengacu pada tindakan meniru tindakan atau perilaku orang lain, termasuk gaya bahasa, pola, aksen bahkan hingga desain atau interior rumah, Bhabha (dalam Of & Sciences, 2021). Tindakan mimikri terjadi karena orang tumbuh melekat pada suatu budaya dan ingin menjadi seperti mereka, jadi mereka mulai meniru budaya tersebut agar orang-orang yang memiliki budaya yang mereka kagumi bersedia menerimanya. Masyarakat Korea selalu merawat kulitnya dengan baik seperti penggunaan makeup dan skincare. Tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki di Korea menjaga kesehatan kulit mereka dengan baik karena mereka menyadari pentingnya perawatan kulit.

Jika kita melihat drama Korea pasti tidak asing dengan kebiasaan membungkukkan badan kepada seseorang yang diartikan sebagai tanda penghormatan dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, atasan atau orang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Kebiasaan masyarakat Korea lainnya dalam hal makanan, dimana mereka cenderung lebih suka makanan daging babi dan mengonsumsinya dalam berbagai hidangan. Itulah beberapa prinsip masyarakat Korea Selatan secara umum.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh perilaku moral warganya. Jika moral penduduknya baik, maka negara tersebut dianggap baik. Sebaliknya, jika moral masyarakatnya buruk, maka negara itu pun dianggap buruk. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral sejak usia dini agar masyarakat bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan berperan sebagai salah satu sarana untuk membentuk moral anak-anak. Pembentukan moral sejak dini diharapkan dapat menghasilkan individu yang bermoral di masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan moral di sekolah bisa diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek moral, semua guru bisa dianggap sebagai pengajar moral, Budiningsih (dalam Rahmawati dan Achsani 2019). Tidak hanya guru Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Agama yang bertanggung jawab dalam pembentukan moral anak, tetapi semua guru mata pelajaran memiliki peran dalam membentuk moral siswa. Pembentukan moral siswa juga dipengaruhi oleh media yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, Riyanti dan Inung (dalam Rahmawati dan Achsani 2019). Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih terarah dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, alasan dipilihnya judul *Nilai Moral yang Terkandung dalam Drama Korea True Beauty Karya Lee Si-Eun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* karena penulis akan melakukan penelitian menganai nilai moral yang terkandung dalam Drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun*.* Adapun alasan diterapkannya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dikarenakan drama Korea sangat diminati anak muda khususnya mereka yang masih remaja dimana tidak semua nilai moral dalam drama Korea dapat diterapkan atau diikuti oleh anak. Dengan demikian melalui nilai moral dalam drama Korea tersebut dapat dijadikan sebagai materi untuk pembelajaran di SMA.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitiannya dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Nilai moral yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.
2. Nilai sosial dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.
3. Nilai pendidikan dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.
4. Unsur intrinsik dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.
5. Unsur ekstrinsik dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.

**1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian hanya terfokus pada nilai moral yang ada dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun dari episode 1 hingga episode 8. Penelitian ini akan mengeksplorasi nilai moral yang ada dalam drama Korea *True Beauty* dan bagaimana dengan prinsip umum masyarakat Korea Selatan itu sendiri serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan pembatasan ini, penelitian akan lebih terfokus dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana drama Korea dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dan menarik dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengidentifikasian masalah tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk nilai moral budaya Korea yang terkandung dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

**1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk nilai moral masyarakat Korea yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Diharapkan manfaat penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya literatur dan pengetahuan di bidang studi terkait, memperluas wawasan, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata terhadap masalah yang diteliti, atau membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

**1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian adalah manfaat yang relevan secara ilmiah, karena dapat mengembangkan suatu ilmu dari sudut pandang teoritis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi diantaranya, penelitian ini dapat menambah wawasan terkait nilai moral yang berlaku di Korea dengan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini mampu menambah wawasan sastra, khususnya terkait nilai moral pada karya sastra. Terakhir, temuan dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperluas penggunaan teori-teori sastra serta teknik analisis terhadap karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai teoretis yang penting dalam pengembangan ilmu dan pemahaman budaya serta sastra.

**1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dalam penelitian menjelaskan bagaimana manfaat dapat membantu memecahkan masalah secara praktis dan mudah. Hasilnya dapat langsung memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, membantu dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh manusia.

1. Bagi para guru, penelitian ini dapat berfungsi sebagai penyedia informasi tambahan yang berguna dalam pemilihan materi pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam konteks bidang drama. Dalam hal ini para guru dapat lebih efektif dalam merencanakan dan menyajikan materi yang menarik dan relevan bagi siswa mereka.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan konstribusi sebagai saran untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra, terutama dalam aspek pembelajaran drama. Selain itu, nilai moral yang sudah diperoleh diharapkan bisa diterapkan siswa dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberikan kesempatan langsung untuk menganalisis karya sastra, sehingga bisa menginspirasi peneliti lain untuk menggunakan temuan ini sebagai acuan dalam penelitian yang sejenis. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan lebih lanjut dalam pemahaman dan penelitian tentang hubungan antara drama dan bahasa Indonesia.

**BAB II**
**KAJIAN TEORI**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu sosiologi yang mengkaji interaksi antara sastra dan masyarakat. Dalam bidang ini, penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana karya sastra tercermin dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika masyarakat. Menurut Endaswara (dalam Nadhira, 2022) sosiologi sastra merupakan cabang penelitian yang fokus pada isu-isu kemanusiaan karena sastra sering kali mencerminkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, yang didasarkan pada imajinasi, emosi, dan intuisi.Dari sudut pandang ini, terlihat bahwa perjalanan hidup manusia yang panjang senantiasa memengaruhi karya sastra. Penelitian sosiologi sastra hanya memperhatikan konten sastra, yaitu aspek-aspek sosial dan budaya yang ada dalam sebuah karya sastra.

Menurut Nadira & Leila (dalam Nadhira, 2022) ada tiga aspek dalam merumuskan pendekatan kajian sosiologi sastra: 1) Konteks sosial pengarang, yang melibatkan latar belakang pengarang dan hubungan antara proses kreatif sastra dengan masyarakat pembaca, 2) Sastra sebagai cerminan realitas sosial, yaitu sejauh mana sastra mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, 3). Fungsi sosial sastra, yang mengkaji nilai dalam konteks nilai sosial, serta bagaimana sastra berperan sebagai media hiburan dan pendidikan bagi masyarakat.

Menurut Wiyatmi (dalam Alayya dkk, 2023) sosiologi karya sastra mengkaji sebuah karya sastra dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur sosiologi dan budaya, tanpa mempertimbangkan keseluruhan aspek karyanya. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa ketika menggunakan sosiologi untuk menganalisis karya sastra, kita melihat hal-hal seperti bagaimana struktur masyarakat digambarkan, nilai-nilai budaya apa yang tercermin, bagaimana konflik antar karakter berkembang, dan bagaimana interaksi sosial terjadi dalam cerita. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan atau berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya di waktu dan tempat di mana karya sastra itu diciptakan.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat, menggali bagaimana karya sastra tercermin dalam struktur sosial dan budaya, dengan fokus pada konteks sosial pengarang, sastra sebagai bentuk realitas sosial, dan fungsi sosial sastra, serta menyoroti unsur-unsur sosiologi dan budaya dalam analisis karya sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra inilah, penelitian terhadap drama *True Beauty* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara sastra, budaya, dan masyarakat dalam konteks Korea modern.

**2.1.2 Hakikat Drama**

Kata drama berasal dari kata Yunani *draom*ai yang berarti berbuat, berlaku bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Rohana dan Indah, 2021). Dari pendapat tersebut, drama adalah sebuah kejadian yang benar-benar terjadi, dengan memperlihatkan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia secara langsung. Menurut Moulton (dalam Rohana dan Indah, 2021), drama adalah representasi kehidupan yang digambarkan melalui gerakan dan tindakan yang disajikan secara langsung di atas panggung.

Menurut Vallhagen (dalam Rohana dan Indah, 2021), drama merupakan seni yang mengilustrasikan alam dan karakteristik manusia melalui gerakan. Drama merupakan bagian dari sastra, pada dasarnya drama itu hasil karya kreatif yang bukan hanya sekedar tiruan. Karya sastra, sebagai ekspresi dari pada intinya, upaya kreatif adalah penggunaan bahasa dalam media untuk mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan manusia. Karena itu, karya sastra umumnya terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sastra ada karena dorongan batin manusia untuk mengekspresikan dirinya. Sastra dibagi menjadi beberapa kategori yang mencakup: novel, cerita pendek, syair, pantun, sandiwara atau drama serta lukisan atau kaligrafi.

Kesimpulan dari pendapat yang disampaikan bahwa drama merupakan representasi kejadian yang benar-benar terjadi, memperlihatkan tindakan manusia secara langsung. Sehingga bukan sekadar replika dari kehidupan manusia, melainkan karya yang menghasilkan cerita yang sungguh-sungguh terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

**2.1.3 Unsur Pembangun Drama**

Unsur-unsur dalam drama dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disebut juga unsur internal, merupakan unsur yang tidak terlihat.

1. Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra dari dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (dalam Awalludin dkk, 2020). Unsur intrinsik drama terdiri dari tema, plot, tokoh, penokohan, amanat, dialog, dan latar. Berikut ini dibahas tiap-tiap unsur tersebut.

1. Tema

Tema adalah makna yang tersirat dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (dalam Awalludin dkk, 2020). Selanjutnya, "Tema merupakan konsep yang mengatur struktur isi cerita. Tema suatu cerita meliputi berbagai isu seperti masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lainnya", Kosasih (dalam Awalludin dkk, 2020). Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan utama yang menjadi dasar suatu cerita, menjadi titik awal bagi pengarang dalam menyusun narasi.

1. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah cerita yang menggambarkan urutan peristiwa di mana setiap peristiwa terhubung secara langsung, di mana satu peristiwa menyebabkan atau dipicu oleh peristiwa berikutnya, Nurgiyantoro (dalam Awalludin dkk, 2020). Selain itu, alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat, Kosasih (dalam Awalludin dkk, 2020). Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan peristiwa yang disusun oleh pengarang melalui berbagai tahap sehingga membentuk sebuah cerita yang konsisten dan utuh, yang dikembangkan oleh karakter cerita dengan memperhatikan hubungan sebab akibat.

1. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Awalludin dkk, 2020) dikutip, “Tokoh cerita atau karakter adalah individu-individu yang muncul dalam sebuah karya naratif atau drama, yang pembaca atau penontonnya menginterpretasikan kualitas moral dan kecenderungan mereka melalui kata-kata dan tindakan yang mereka lakukan”.

1. Penokohan

Penokohan adalah cara di mana pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter dalam cerita, Kosasih (dalam Awalludin dkk, 2020). Menurut Jones dikutip (dalam Awalludin dkk, 2020), “penokohan adalah proses menggambarkan dengan jelas tentang seseorang yang akan ditampilkan dalam sebuah cerita”.

1. Amanat

Menurut Kokasih (dalam Awalludin, dkk 2020) amanat adalah pesan moral atau pesan pendidikan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat bisa disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Terdapat beberapa nilai-nilai kehidupan dalam drama yang meliputi sebagai berikut:

1. Nilai Moral seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kesetiaan (Awalludin dkk, 2020). Karakter-karakter yang memperjuangkan nilai-nilai ini sering menjadi contoh yang baik bagi penonton.
2. Nilai Pendidikan adalah proses humanisasi dan hominisasi. Humanisasi merujuk pada upaya membimbing peserta didik menuju kedewasaan pribadi yang memungkinkan mereka memiliki mentalitas yang sangat manusiawi. Ini mencakup kemampuan untuk berperilaku dengan baik, mengendalikan diri, dan memahami budaya dengan baik (Elneri dkk, 2018).
3. Nilai Agama adalah nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan, termasuk perasaan takut akan Tuhan, kesadaran akan dosa, dan pengakuan akan kebesaran Tuhan (Elneri dkk, 2018). Hal tersebut tercermin dalam karakter yang menjalankan ajaran agama mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti kasih sayang, belas kasihan, dan ketakwaan.
4. Nilai Budaya adalah nilai-nilai yang diterima dan disepakati oleh masyarakat dalam bentuk kebiasaan, yang merupakan cara perilaku dan respon terhadap keadaan, baik sebelum maupun setelah terjadinya (Nasution, 2023).
5. Nilai Sosial adalah faktor penentu bagi manusia dalam menjalankan peran-peran sosialnya (Nasution, 2023). Sebagai kesatuan antara anggota kelompok atau masyarakat. Sebagai sarana untuk mengontrol perilaku manusia.
6. Dialog

Menurut Kosasih (dalam Awalludin dkk, 2020) dalam drama, percakapan atau dialog harus memenuhi dua persyaratan. Pertama, dialog harus mendukung perilaku karakternya. Dialog harus mencerminkan peristiwa sebelumnya, apa yang sedang terjadi di luar panggung saat drama berlangsung, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan karakter yang terlibat. Kedua, dialog yang diucapkan di panggung harus lebih terfokus dan terstruktur dibandingkan dengan percakapan sehari-hari.

1. Setting

Latar atau setting, yang juga dikenal sebagai landasan cerita, mengacu pada tempat, waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi, Abrams (dalam Awalludin dkk, 2020). Selain itu, menurut Kosasih (dalam Awalludin dkk, 2020), "Latar adalah deskripsi yang menggambarkan lokasi fisik di mana cerita berlangsung, konteks ruang yang mencakup segala hal dari setting fisik seperti gedung, ruang, dan lokasi geografis, serta waktu di mana peristiwa cerita terjadi. Ini berfungsi untuk memberikan landasan yang kuat bagi pembaca atau penonton untuk memahami konteks di mana semua tindakan dan percakapan dalam drama terjadi". Menurut Nurgiyantoro (Awalludin dkk, 2020), latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu pada lokasi di mana peristiwa dalam cerpen terjadi. Latar waktu berkaitan dengan saat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerpen, sementara latar sosial mencakup aspek-aspek perilaku sosial masyarakat di tempat yang digambarkan dalam drama.

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (dalam Viera Valencia dan Garcia Giraldo, 2019) adalah unsur-unsur di luar teks sastra yang tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem dalam teks sastra. Wallek dan Warren (Viera Valencia dan Garcia Giraldo, 2019) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang ini adalah informasi tentang kehidupan, pengalaman, dan konteks pribadi penulis drama yang bisa memengaruhi apa yang mereka tulis. Ini bisa termasuk hal-hal seperti pengalaman hidup, pandangan dunia, atau budaya di mana mereka tumbuh besar. Semua ini bisa memengaruhi tema apa yang dipilih, sudut pandang yang diambil, dan gaya penulisan yang digunakan dalam drama yang mereka buat.

1. Nilai Agama dan Kepercayaan

Pemikiran atau keyakinan agama yang dimiliki oleh penulis dapat terlihat dalam konflik, karakter, atau pesan moral yang disampaikan dalam drama. Ini berarti nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang berasal dari agama atau kepercayaan bisa mempengaruhi bagaimana cerita berkembang dan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penonton.

1. Keadaan Sosial budaya

Kondisi sosial budaya dalam drama merujuk pada norma-norma sosial, kebiasaan budaya, dan isu-isu masyarakat yang mempengaruhi pembuatan dan pemahaman drama. Ini mencakup segala hal dari cara orang berinteraksi, nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, hingga isu-isu yang relevan dalam masyarakat yang menjadi fokus cerita dalam drama.

1. Kondisi Politik Negara

Masalah-masalah politik, pertentangan, atau perubahan dalam pemerintahan dapat menjadi bagian dari cerita atau kepribadian karakter dalam sebuah drama. Dalam drama, situasi politik bisa menjadi latar belakang cerita atau bahkan menjadi konflik utama yang memengaruhi bagaimana karakter-karakter berinteraksi dan berkembang.

1. Psikologis Pengarang

Merujuk pada aspek mental, psikologis, atau emosional penulis drama. Mood, pengalaman pribadi, atau konflik internal pengarang dapat tercermin dalam penulisan dan pembentukan karakter drama.

**2.1.4 Nilai Moral**

Nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana (dalam Muzianah, 2017) adalah semua aspek yang terkait dengan perilaku manusia, baik yang dianggap positif maupun negatif, yang dinilai berdasarkan standar moral atau etika. sikap mental dan kepribadiannya. Seperti nikah muda merupakan hal yang baik karena menghindari zina dan dosa, namun bagi beberapa masyarakat masih ada yang berpikir bahwa nikah muda dilakukan untuk menutupi aibnya yaitu hamil diluar nikah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses transinternalisasi, terjadi interaksi antara dua kepribadian yang terlibat secara aktif.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) Nilai terkait dengan penilaian subjektif. Tanpa adanya subjek yang melakukan penilaian, nilai tidak akan terbentuk. Meskipun gunung meletus tanpa kehadiran manusia, untuk menetapkan nilai seperti keindahan atau kerugian, penilaian subjektif diperlukan, (2) Nilai muncul dalam konteks praktis di mana individu ingin menciptakan sesuatu. Dalam pendekatan yang sepenuhnya teoritis, kemungkinan nilai mungkin tidak ada (hanya menjadi pertanyaan apakah pendekatan yang semata-mata teoretis dapat direalisasikan), (3) Nilai-nilai melibatkan pemberian atribut oleh individu pada atribut yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak merupakan bagian intrinsik dari objek itu sendiri. Ini harus ditekankan karena objek yang serupa bisa memiliki penilaian yang bervariasi bagi berbagai subjek, Bertens (dalam Fajar, 2014).

Menurut Darmadi (dalam Ii, 2010) Moral dari segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*Mores*” yang berasal dari suku kata “*Mos*”. Mores berarti adat istiadat, perilaku, kebiasaan, karakter, dan moralitas yang kemudian berkembang menjadi norma-norma dalam perilaku yang baik. Sejalan dengan Darmadi tentang moral, Kaelan (dalam Ii, 2010) yang menyatakan bahwa Moralitas dianggap sebagai seperangkat ajaran atau panduan, kumpulan peraturan baik secara lisan maupun tertulis yang mengatur cara hidup dan perilaku manusia agar menjadi individu yang baik. Dengan demikian, moralitas merupakan seperangkat norma, baik yang tercatat maupun tidak tertulis, yang membimbing perilaku manusia untuk hidup dan bertindak secara etis.

Kebaikan dan keburukan manusia selalu dikaitkan dengan istilah moral. Moralitas adalah ekspresi dari sikap batin seseorang yang tercermin dalam perilaku fisik atau tindakan. Nilai moral dapat diperoleh dari nilai moral, dan moralitas adalah perilaku baik dan sikap yang tulus dan tanpa pamrih. Moralitas adalah ketika sikap dan tindakan kita sesuai dengan hukum atau norma batin, atau ketika kita menganggapnya sebagai tugas.

Moral memiliki dua aspek: batiniah dan lahiriah. Untuk mengukur moral, kita harus mempertimbangkan kedua aspek ini. Alat untuk menilai sikap atau perbuatan batin atau lahir adalah ukuran moral. Kita dapat lebih memahami ukuran moral dengan menggunakan istilah hati nurani dan norma. Baik objektif maupun subjektif menyediakan standar yang sesuai untuk menilai moralitas manusia sedangkan norma memberikan ukuran objektif.

Menurut Murti & Maryani (dalam Hanifa dkk, 2023), nilai moral mencakup semua hal yang dilakukan dan dikatakan seseorang dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Ahmad Fauzi (dalam Hanifa dkk, 2023) karena moral secara eksplisit merupakan keterkaitan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, manusia tidak dapat melakukan proses sosial tanpa moral. Oleh karena itu, moral sangat penting dalam kehidupan karena manusia dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Habibu (dalam Hanifa dkk, 2023) bahwa moral selalu terkait dengan adat istiadat, aturan, atau cara masyarakat bertindak. Selain itu, norma dan prinsip agama yang dipegang oleh masyarakat lokal. Karena perilaku moral didefinisikan sebagai perilaku manusia yang memenuhi harapan, aturan, dan kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Melakukan perbuatan yang positif dan menolak perbuatan yang negatif. adalah prinsip moral yang sangat penting, Firwan (dalam Hanifa dkk, 2023).

Norma moral berfungsi sebagai standar atau ukuran dalam moralitas. Norma moral adalah pedoman atau kriteria yang digunakan untuk menilai kebaikan dan keburukan dalam tindakan tertentu. Suatu tindakan positif dapat dianggap moral yang baik jika ada ukurannya, sedangkan tindakan buruk dapat dianggap moral buruk jika tidak ada ukurannya. Apabila moral tetap netral terhadap semua ukuran, itu disebut moral indeferen.

Setiap karya sastra umumnya menyampaikan pesan moral yang diinginkan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton, yang dapat beragam dalam jenis dan bentuk ajaran moral yang ingin disampaikan. Cerita fiksi, khususnya drama, memiliki cakupan nilai moral yang luas. Tipe serta bentuk nilai moral dalam karya sastra sangat bermacam- macam.

Menurut Nurgiyantoro, (2015) dalam buku Teori Pengkajian Fiksi jenis nilai moral mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan dan kehidupan manusia yang terdiri atas, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiantoro (dalam Valencia dan Giraldo, 2019) Nilai moral ikatan manusia dengan diri sendiri mengacu pada permasalahan manusia dengan diri sendiri, yang tiba dalam bermacam wujud serta keseriusan. Perihal ini mengacu pada hati serta perasaan orang, semacam kerinduan, tanggung jawab, kecemasan, serta pemahaman diri, antara lain yang pengaruhi diri serta jiwa orang. Tanggung jawab, kehormatan, kerja keras, serta pengampunan merupakan di antara nilai- nilai moral ikatan manusia dengan dirinya sendiri.

1. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab menurut Soulisa (2022) merupakan perwujudan dari kewajiban untuk menanggung dan memikul. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan, baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Ciri-ciri bertanggung jawab meliputi kemampuan untuk menepati janji, kesediaan untuk meminta maaf atas kesalahan awal, dan kesediaan menanggung beban karena mampu mempertahankan dan berdiri teguh dalam menghadapi kesulitan. Misalnya, menepati janji dengan teman untuk pertemuan yang telah disepakati sebelumnya.

1. Jujur

Kejujuran adalah kesesuaian antara hati nurani, ucapan, dan perbuatan, Kusmiyati (dalam Turahmat, 2022). Sikap ini membuat seseorang dipercaya oleh orang lain karena pernyataan dan tindakan sesuai dengan situasi. Ciri khas dari sikap jujur adalah berkomunikasi dengan didasarkan pada kebenaran, selalu memelihara kepercayaan orang lain, mengakui tindakan yang telah dilakukan, dan menghindari kebohongan serta manipulasi. Misalnya, seorang siswa mengakui kepada gurunya bahwa dia menyalin pekerjaan rumah dari temannya, daripada mencoba untuk menyembunyikan atau membuat alasan.

1. Kerja Keras

Kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin (Amiruddin dkk, 2023). Ciri-ciri yang menentukan kerja keras antara lain mengutamakan pencapaian tujuan atau keinginan, memiliki ketahanan dan keteguhan hati dalam mencapai sesuatu, serta kesabaran dalam menghadapi rintangan. Misalnya, Seorang siswa yang bekerja keras akan belajar dengan tekun, menghabiskan waktu ekstra untuk memahami materi sulit, dan bertanya kepada guru jika ada yang tidak dipahami.

1. Mohon Terima Permaafan Kami

Meminta maaf untuk diri sendiri berarti mengakui telah menyakiti orang lain dan berusaha menghindarinya (Viera Valencia dan Garcia Giraldo, 2019). Menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia serta mendahulukan tindakan adil yang telah dilakukan orang tersebut adalah bagian dari permintaan maaf. Permintaan maaf harus disampaikan dengan tulus dan tulus. Ciri yang membedakan permintaan maaf adalah kesadaran akan kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain dan Tuhan, bukanlah keyakinan bahwa seseorang selalu benar. Misalnya, seorang anak yang meminta maaf kepada tetangga karena adik yang masih kecil tidak sengaja menyenggol pot hingga pecah.

1. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai-nilai moral dalam interaksi manusia dengan sesama dalam konteks masyarakat dan lingkungan sekitar mereka berasal dari hubungan mereka dengan orang lain di luar masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (dalam Valencia dan Giraldo, 2019) “Permasalahan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia termasuk dalam bentuk kekokohan atau kerapuhan persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, dan dinamika keluarga seperti hubungan suami-istri, orangtua-anak, serta kasih sayang di dalam keluarga. Selain itu, hubungan antar sesama di dalam masyarakat, seperti hubungan antara buruh dan majikan, atasan dan bawahan, serta hubungan sosial lainnya, menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang bergantung pada interaksi dengan manusia lainnya”. Menurut Viera Valencia dan Garcia Giraldo (2019) dalam bermasyarakat tentunya memberlakukan nilai moral yang perlu digunakan dalam berinteraksi antara lain saling menghormati, tolong menolong, dan bersikap ramah kepada orang tua.

1. Saling Menghormati

Saling menghormati adalah sikap yang baik yang diterapkan dalam masyarakat. sikap yang tidak pernah mengejek atau menghina sesama tanpa hormat atau penghargaan. Meskipun demikian, terjadi kerukunan yang harmonis di antara masyarakat. Salah satu tanda yang menonjol dari saling menghormati adalah dengan menunjukkan kesopanan dan kedamaian ketika orang lain berbicara, menghargai sudut pandang mereka, menghormati tindakan dan perkataan mereka, menghormati batas privasi individu, tidak mencampuri urusan atau keputusan mereka, serta menghormati keberagaman. Contoh, jika kita tidak berpuasa, kita berusaha untuk tidak makan atau minum di depan orang yang sedang berpuasa sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.

1. Tolong Menolong

Menolong sesama dapat menciptakan keharmonisan karena manusia pada dasarnya tidak dapat bertahan hidup tanpa dukungan dari individu lain. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk saling membantu dengan mereka yang lebih membutuhkan. Tanda yang membedakan sikap tolong-menolong adalah mengutamakan kebutuhan orang lain, cenderung proaktif dalam memberikan bantuan, bersikap ramah, rendah hati, dan murah hati dalam segala hal. Misalnya, membantu tetangga untuk membawa baarang belanjaan mereka ke rumah jika mereka kesulitan membawanya sendiri.

1. Bersikap Ramah kepada Orang Tua

Bersikap ramah kepada orangtua adalah sikap yang menunjukkan penghargaan, kehormatan, dan perhatian yang positif terhadap orangtua. Ini melibatkan perilaku dan tindakan yang menunjukkan rasa hormat, kasih sayang, dan kebaikan kepada orangtua, baik secara verbal maupun non-verbal. Tanda-tanda yang menandai kesalehan pada masa kanak-kanak meliputi kemampuan untuk mengikuti petunjuk sebelumnya, keinginan untuk membuat orang tua senang, dorongan untuk tidak menyusahkan orang tua, dan semangat untuk selalu memberikan yang terbaik kepada orang tua. Misalnya, membantu orang tua dengan tugas-tugas rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, atau menjaga adik-adik jika ada.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral berhubungan manusia dengan Tuhannya pula ialah tingkatan nilai moral yang sangat utama, sebab apabila nilai moral berhubungan dengan Tuhannya diterapkan hingga nilai moral yang yang lain hendak menjajaki. Di Korea Selatan, hubungan manusia dengan Tuhan atau dengan konsep spiritualitas dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama dan kepercayaan individu. Beberapa agama yang dominan di Korea Selatan meliputi Buddhisme, Kristen (Protestan dan Katolik), dan agama tradisional Korea. Namun, masih banyak yang tidak percaya adanya Tuhan sehingga memilih untuk tidak menganut agama apapun.

Menurut (Amiruddin dkk, 2023) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dikategorikan menjadi tiga bagian: berdoa, bersyukur, dan taat.

1. Berdoa

Doa adalah saat kita memohon kepada Tuhan, sementara berdoa adalah tindakan mengucapkan permohonan kepada Tuhan. Berdoa kepada Tuhan ialah metode manusia buat memohon sesuatu kebaikan ataupun petunjuk. Ciri dari sikap berdoa adalah tidak merasa puas dengan diri sendiri, mengakui keberadaan Tuhan, dan menyadari bahwa manusia membutuhkan pertolongan Tuhan saat menghadapi kesulitan atau meminta kebaikan. Sebagai contoh, seseorang memohon kepada Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan baik.

1. Bersyukur

Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas pemberian dari Tuhan. Dengan demikian, bersyukur adalah cara untuk mengakui berkat yang diberikan oleh Tuhan. Tanda dari sikap bersyukur adalah merasa puas dengan pemberian Tuhan, tidak sering mengeluh, menerima dengan ikhlas nikmat yang Tuhan berikan, dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sebagai contoh, Mensyukuri momen-momen kebahagiaan sederhana, seperti tertawa bersama keluarga atau menikmati waktu luang dengan hobi adalah bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita.

1. Taat

Taat ialah wujud perilaku patuh kepada Tuhan. Taat berarti melaksankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan, serta menghindari seluruh suatu yang dilarang oleh Tuhan. Tuhan yang berarti serta yang sangat berarti merupakan pencipta alam semesta ini, sehingga manusia harus buat menyembahnya wujud dari sesuatu ketaatan. Ciri dari sikap taat adalah patuh terhadap perintah yang diberikan serta menjauhi larangan yang ada, seperti kewajiban untuk menjalankan sholat lima waktu bagi umat Islam, menghindari kesyirikan, memelihara kehormatan diri, memenuhi janji, dan menjaga amanah dengan tekun. Bagi agama Kristen seperti konsisten dalam menghadiri gereja serta mengikuti ritus dan tradisi agama secara aktif, melakukan doa dan meditasi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mecari bimbingan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masyarakat Korea Selatan merayakan perayaan-perayaan keagamaan seperti natal dan paskah bersama keluarga dan teman.

**2.1.5 Prinsip Hidup Masyarakat Korea**

Prinsip hidup masyarakat Korea secara umum dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya, sejarah, dan filosofi yang telah berkembang selama berabad-abad. Menurut Henny, dkk (2011), Sari, dkk (2023) dan Richter, dkk (2017) dalm jurnalnya, masyarakat Korea Selatan memiliki beberapa prinsip.

Menurut Henny, dkk (2011) masyarakat Korea memiliki beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut,

1. Orang Korea sangat menghormati orang yang lebih tua. Ini tercermin dalam budaya penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan tingkat kesopanan terhadap orang yang lebih tua. Contohnya, menggunakan kata-kata khusus seperti "*hyeong*" untuk menyapa kakak laki-laki yang lebih tua dan "*noona*" untuk kakak perempuan yang lebih tua. Selain itu, memberikan penghormatan melalui tindakan seperti membungkuk saat bertemu atau memberi tempat duduk yang lebih baik kepada orang yang lebih tua juga merupakan bagian dari nilai moral ini.
2. Orang Korea dikenal dengan etos kerja yang tinggi di mana segala sesuatunya dilakukan dengan cepat. Budaya cepat-cepat atau *palli-palli* ditandai oleh komitmen yang kuat terhadap pekerjaan, disiplin, kerja keras, dan ambisi untuk mencapai kesuksesan. Faktor-faktor seperti kompetensi yang ketat di pasar kerja dan nilai-nilai seperti dedikasi terhadap perusahaan dan tim, juga turut berperan dalam memperkuat etos kerja yang tinggi di Korea Selatan. Selain itu, budaya yang menghargai pendidikan pencapaian akademis juga dapat mempengaruhi tingginya standar etos kerja di negara tersebut. Oleh karena itu, banyak orang Korea Selatan yang dikenal bekerja keras dan berkomitmen untuk meraih kesuksesan dalam karier mereka.
3. Orang Korea terkenal dengan kedisiplinan mereka dalam menjaga waktu. Konsep waktu bersifat relatif tergantung pada situasi dan kondisi, dan melekat pada peristiwa yang sedang berlangsung. Kebiasaan tiba tepat waktu atau bahkan lebih awal adalah hal yang dihargai dan dianggap sebagai tanda penghormatan terhadap orang lain dan kesepakatan yang telah dibuat. Keteraturan dan ketepatan waktu juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam jadwal pertemuan, transportasi umum, dan acara-acara sosial. Oleh karena itu, orang Korea seringkali dianggap sangat tepat waktu dalam berbagai situasi.

Menurut Sari dkk (2023) masyarakat Korea memiliki beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut.

1. Orang Korea cenderung menghargai dan menghormati batas-batas ruang pribadi individu, baik dalam konteks fisik maupun interpersonal. Ruang pribadi dianggap sangat penting dalam budaya Korea Selatan, di mana orang-orang Korea Selatan jarang merusak ruang pribadi satu sama lain kecuali mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dimana mereka sering memperhatikan jarak fisik dan memberikan ruang pribadi yang cukup saat berkomunikasi atau berinteraksi. Penjagaan terhadap ruang pribadi ini juga dapat ditemukan dalam pengaturan tempat tinggal dan desain interior rumah mereka, dimana mereka cenderung menciptakan ruang yang nyaman dan terpisah untuk keluarga dan tamu,
2. Pola belajar yang intens. Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang paling kompetetif dan terstruktur. Orang tua bekerja sangat keras untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Mereka juga menuntut anaknya agar mencapai prestasi yang tinggi dan meraih peringkat pertama dalam kelas dengan harapan bisa masuk perguruan tinggi bergengsi,
3. Masyarakat Korea Selatan sangat memperhatikan penampilan. Memperhatikan penampilan tidak hanya dilakukan oleh wanita saja. Laki-laki juga sudah biasa menggunakan skincare atau kosmetik.

Menurut Richter, dkk (2017) masyarakat Korea memiliki beberapa prinsip diantaranya sebagai berikut.

1. Sebuah prinsip kolektivisme. Kolektivisme sering disebut sebagai kebersamaan dan sangat mementingkan kekeluargaan, keterlibatan, kerjasama, gotong royong dan saling menghormati. Dalam kehidupan sehari-hari, kolektivisme tercermin dalam berbagai aspek, termasuk solidaritas kelompok, kerjasama tim, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam keluarga, anggota keluarga mungkin saling membantu dalam segala hal, mulai dari pekerjaan rumah tangga hingga mendukung karier atau pendidikan satu sama lain. Kolektivisme adalah aspek penting dari identitas budaya Korea Selatan dan memainkan peran besar dalam membentuk norma sosial dan interaksi antarindividu,
2. Masyarakat Korea Selatan juga sangat tertib dan teratur dalam mengantri. Baik di tempat umum seperti stasiun bus atau pusat perbelanjaan, maupun dalam situasi sehari-hari seperti saat mengantri di toko atau restoran. Mereka menghargai disiplin dan mengikuti aturan antrian dengan baik sebagai bagian dari norma sosial yang ditegakkan secara kuat.

**2.1.6 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, terutama drama. Drama menjadi salah satu karya sastra yang diminati oleh kalangan remaja seperti anak SMA khususnya drama Korea. Unsur pembangun dalam drama yang harus dipahami peserta didik yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Setiap drama Korea pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai agama, nilai sosial, nilai budaya maupun nilai moral dimana nilai tersebut masuk kedalam bagian unsur pembangun drama. Jika didalam nilai moral tersebut terdapat nilai yang kurang baik, maka pendidik dapat menjelaskan dampak dari nilai moral tersebut apalagi di dalam drama Korea tidak semuanya bisa untuk direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak asal meniru perilaku yang tidak baik tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengimplementasikan pada kelas XI semester 1 kurikulum merdeka dengan (Capaian Pembelajaran) CP yang ditetapkan pemerintah pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hasil pembelajaran Fase F, Capaian Pembelajaran menyasar elemen berbicara dan mempresentasikan. Berikut adalah pencapaian pembelajaran untuk elemen berbicara dan membaca tahap F dalam Kurikulum Merdeka:

1. Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis dan kreatif, mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik.
2. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia.
3. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.

Penelitian ini dijadikan acuan dalam penerapannya pada dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Teori Nurgiyantoro lebih mudah diterima oleh peserta didik karena mereka dapat memahami pesan peneliti secara langsung melalui proses pembacaan karya sastra. Peserta didik juga mampu memahami berbagai jenis nilai moral yang terkandung di dalamnya. Implikasi pembelajaran nilai moral tidak hanya diambil dari buku drama (fiksi) saja melainkan bisa disesuaikan dengan minat peserta didik yaitu melalui film atau drama Korea.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “Nilai Moral yang terkandung dalam Drama Korea *True Beauty* Karya Lee Si-Eun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah Syamsul Anwar (2017), Engelen (2018), Hanifa (2023), Amiruddin (2023) dan Abdussamad dan Muhid (2023).

Syamsul Anwar (2017) tentang aspek-aspek nilai moral dalam novel yang dimuat dalam Cakrawala Jurnal Pendidikan edisi XI (2) tahun 2017 dengan judul Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. Dalam penelitian ini, data berupa kutipan atau kutipan dari novel "Surat Kecil untuk Tuhan" karya Agnes Davonar yang terkait dengan aspek moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "Surat Kecil untuk Tuhan" karya Agnes Danovar mengandung aspek-aspek moral seperti nilai perjuangan, pendidikan, keagamaan, dan persahabatan. Implikasi positif dari novel ini terhadap pembelajaran di SMA adalah adanya nilai-nilai moral yang positif yang dapat ditanamkan kepada siswa. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti. Perbedaanya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini objeknya yaitu novel dengan meneliti aspek-aspek aspek-aspek moral seperti nilai perjuangan, pendidikan, keagamaan, dan persahabatan sedangkan penelitian yang peneliti teliti objeknya yaitu drama Korea dengan meneliti nilai moral yang dikaitkan dengan budaya Indonesia karena di dalam drama Korea terdapat perbedaan nilai moral dengan budaya Indonesia. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif serta sama-sama meneliti terkait nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Engelen, dkk (2018) dalam jurnal internasional tentang menggabungkan dua stategi nilai moral yang dimuat dalam *Journal* *of Moral Education* 2018, Vol 47 - Nomor 3, (Halaman 346 - 365) dengan judul jurnalnya *Exemplars and Nudges: Combining Two Stategies for Moral Education* (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Engelen ini dilakukan untuk mengungkapkan bahwa penggunaan strategi *nudge* juga dapat meningkatkan dampak pendidikan moral dengan cara menggabungkan contoh moral dan strategi *nudge* yang sering diabaikan dalam pendidikan moral. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama berhubungan dengan moral meskipun fokusnya berbeda, kedua teks membahas konsep nilai moral dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan moral. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas strategi moral dalam pendidikan moral dengan menggabungkan penggunaan contoh-contoh moral *(exemplars)* dengan strategi pendorong (*nudges).*

Dalam jurnal Nasional Hanifa (2023) terkait Nilai Moral dalam Novel yang dimuat dalam Jurnal *Educatio* Volume 9 Nomor 2 (451-457) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova”. Hasil dari penelitian ini berupa nilai moral dalam novel dengan tiga wujud nilai moral yang dianalisis yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dengan varian berupa memanjatkan doa, bersyukur kepada Allah, Berserah diri, hubungan manusia dengan diri sendiri dengan varian berupa sadar diri, pantang menyerah, menerima kenyataan, mengakui kesalahan, dan hubungan manusia dengan sesama dengan varian berupa peduli, rela berkorban, tolong-menolong, bertanggung jawab, berbakti kepada orang tua, tidak memaksa kehendak, menghargai, jujur, berprasangka baik, sabar, berterimakasih. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini objeknya yaitu novel sedangkan penelitian ini objeknya yaitu drama Korea.Perbedaan lainnya yaitu didalam novel tersebut hanya meneliti nilai moral sedangkan penelitian yang peneliti teliti selain meneliti nilai moral juga mengaitkannya dengan budaya Indonesia karena didalam drama Korea terdapat perbedaan nilai moral dengan budaya Indonesia. Persamaannya yang dimiliki penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif serta sama-sama meneliti nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Penelitian yang dilakukan Amiruddin (2023) yang dimuat dalam *Journal on Education* Volume 05 Nomor 02 Edisi Januari-Februari 2023 (3779-3787) dengan judul “Nilai Moral dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA”. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amiruddin ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral dan implikasinya dalam novel tersebut. Hasil penelitian dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan terdapat beberapa wujud nilai moral yang ditemukan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi percaya diri, semangat atau bekerja keras, penuh kasih, keterbukaan atau jujur, tanggung jawab, kerendahan hati dan adil, hubungan manusia dengan manusia yang meliputi tolong menolong dan saling berbagi, hubungan manusia dengan diri sendiri. Perbedaan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan novel “Nilai Moral dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA” sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan drama Korea yang berjudul “*True Beauty* karya Lee Si-Eun”. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis nilai moral dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA.

Dalam jurnal Internasioanl Abdussamad dan Muhid (2023) dalam jurnalnya yang membahas tentang peribahasa Sasak dan signifikasinya dalam kehidupan sosial yang dimuat dalam *Journal of Language and* *Literature* Volume 10 Nomor 1 Desember 2023. Penelitian ini menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam peribahasa Sasak. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta persamaan dalam bidang bahasa dan sastra. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut memuat artikel tentang studi peribahasa Sasak dan signifikansinya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan kekhasan nilai-nilai, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai nilai moral masyarakat Korea dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan alasan tersebut, penulis merasa sangat antusias untuk melakukan penelitian terhadap drama Korea tersebut, khususnya dalam mengkaji nilai moral di Korea yang terdapat dalam drama Korea tersebut.

**2.3 Kerangka Pikir**

Berikut merupakan alur kerangka pikir Nilai Moral dan Keterkaitan dengan Budaya Indonesia yang terkandung dalam Drama Korea *True Beauty* Karya Lee Si-Eun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Nilai Moral dan Kaitannya dengan Budaya Indonesia yang terkandung dalam Drama Korea *True Beauty* Karya Lee Si-Eun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sosiologi Sastra

Nilai Moral Masyarakat Korea

Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai Berdoa

Nilai Bersyukur

Nilai Taat

Nilai Tanggung Jawab

Nilai Jujur

Nilai Kerja Keras

Nilai Meminta Maaf

Nilai Saling Menghormati

Nilai Tolong Menolong

Nilai Berbakti kepada Orang Tua

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bagan 1. Kerangka Pikir

Dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui berbagai bentuk nilai moral masyarakat Korea yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty*. Penulis menyimak drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun. Kemudian menganalisis nilai moral dalam drama Korea tersebut. Hasil analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam drama Korea *True Beauty* tersebut dihubungkan dengan prinsip masyarakat Korea secara umum. Selain itu, melalui analisis nilai-nilai moral dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra.

Jadi, dengan menganalisis nilai-nilai moral dalam drama *True Beauty* karya Lee Si-Eun merupakan cara yang tepat untuk mengetahui bentuk-bentuk dari nilai-nilai moral yang berlaku di Korea. Jika terdapat nilai moral yang baik dapat dicontoh dan jika terdapat nilai moral yang kurang baik maka jangan menirunya.

**BAB III**
**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

1. **Pendekatan**

Dalam penelitian terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan seorang peneliti, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9), pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menginvestigasi kondisi alamiah dari objek penelitian (sebagai kontras dengan eksperimen) di mana peneliti memegang peran kunci, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan), analisis data bersifat indukif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan data angka atau statistik. Metode penelitian yang digunakan mengkaji atau menggambarkan secara mendalam nilai moral yang ada di dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun. Data diperoleh berupa penjelasan kata-kata.

1. **Desain Penelitian**

Adapun desain penelitian dari penelitian ini sebagai berikut.

Drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun

Teknik Pengumpulan data

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif

Nilai moral menurut teori Nurgiyantoro

Nilai moral masyarakat Korea dalam drama Korea karya Lee Si-Eun

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran di SMA

Bagan 2. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis nilai moral dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dengan teknik lanjutan teknik rekam catat terhadap episode-episode drama tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam drama. Nilai-nilai moral yang ditemukan dianalisis berdasarkan teori Nurgiyantoro (2015:441) tentang moralitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai moral masyarakat Korea yang tergambar dalam drama *True Beauty* mencerminkan kondisi sosial budaya Korea.

**3.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang diikuti untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan sebuah penelitian. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam prosedur penelitian.

1. **Tahapan Prapenelitian**

Dalam tahap persiapan awal ini, penulis mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum memulai penulisan penelitian dengan menetapkan judul yang jelas, spesifik, dan mencerminkan fokus utama penelitian. Penulis juga mengidentifikasi latar belakang masalah melalui kajian literatur dan data relevan untuk memahami konteks dan pentingnya masalah tersebut. Setelah itu, penulis mengidentifikasi permasalahan spesifik yang akan diteliti, memetakan isu-isu utama, dan menetapkan batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Selanjutnya, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan dapat dijawab melalui penelitian, serta mendefinisikan tujuan dan manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Dengan menjalani tahap persiapan ini secara teliti dan sistematis, penulis memastikan bahwa penelitian memiliki dasar yang kuat, tujuan yang jelas, dan metodologi yang terarah, yang sangat penting untuk keberhasilan dan validitas hasil penelitian.

1. **Tahapan Penelitian**

Dalam tahap penelitian, penulis memulai dengan memahami secara mendalam isi drama Korea *True Beauty* yang diadaptasi dari webtoon karya Yaongyi, kemudian menjalankan proses penulisan dengan langkah-langkah sistematis. Langkah pertama adalah mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui berbagai sumber seperti episode drama, ulasan, dan literatur terkait. Setelah itu, penulis mengelompokkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan tema-tema utama dan karakteristik tertentu. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang muncul dalam drama. Tahap akhir melibatkan penyusunan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari analisis dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian, memberikan wawasan yang mendalam tentang drama *True Beauty* dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang tema kecantikan dan kepercayaan diri dalam konteks prinsip masyarakat Korea.

1. **Tahapan Pascapenulisan**

Setelah mendapatkan data yang tepat dan pemahaman mendalam tentang isi drama, penulis melanjutkan dengan menyusun laporan awal secara informal. Laporan ini mencakup analisis data yang telah dikumpulkan serta interpretasi awal dari temuan-temuan penelitian. Selanjutnya, laporan tersebut dievaluasi secara menyeluruh untuk menilai keakuratan, konsistensi, dan relevansi informasi yang disajikan. Berdasarkan evaluasi ini, ditentukan apakah laporan perlu direvisi untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahan, diterima sebagai tulisan yang memenuhi standar akademik, atau ditolak jika tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Proses evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa laporan akhir adalah karya ilmiah yang kredibel dan berkontribusi positif terhadap bidang studi yang bersangkutan

**3.3 Sumber Data**

Sumber data ini berasal dari data utama yaitu drama Korea *True Beauty* dari episode 1 sampai episode 8karya Lee Si-Eun yang ditayangkan pada tanggal 9 Desember 2020 hingga 4 Februari 2021 di TvN dengan total 16 episode dengan genre romansa komedi. Drama Korea *True* *Beauty* merupakan karya buatan studio dragon dengan rumah produksi *Bon Factory Worldwide Studio N* yang ditayangkan dijaringan TvN dengan durasi 73 menit tiap episodenya. Drama Korea *True Beauty* diperankan oleh Moon Ga-Young (sebagai Lim Ju-Kyung), Cha Eun-Woo (sebagai Lee Su-Ho), Hwang In-Youp (sebagai Han Seo-Jun), dan Park Yoon-Na (sebagai Kang Soo-Jin, teman dan kemudian saingan Ju-Kyung), diadaptasi dari webtoon dengan judul yang sama karya Yaongi. Webtoon ini pertama kali diterbitkan di platform *naver webtoon* pada tahun 2018 dan sejak itu mendapatkan popularitas yang luar biasa di Korea Selatan dan di seluruh dunia. Popularitas webtoon ini menyebabkan adaptasi menjadi drama Korea pada tahun 2020-2021, dengan judul yang sama, yang juga meraih kesuksesan besar. Rating episode yang diraih menurut AGB Nielsen di Seoul dengan pencapaian 4,297% sedangkan secara nasional 3,794%.

**3.4 Wujud Data**

Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penggalan teks dan potongan *scene* yang mengandung nilai moral masyarakat Korea dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun yang disajikan dalam bentuk teks dan *screenshot* gambar. Saat melakukan pengumpulan data, penulis akan mencatat kata dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai moral dan prinsip masyarakat Korea secara umum. Informasi yang diambil mengandung kata-kata dan kalimat yang memiliki nilai moral.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk menghimpun informasi yang akan dianalisis oleh peneliti guna merumuskan suatu permasalahan dan mencapai solusi atas permasalahan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Menurut Zaim (2014) teknik simak adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan atau penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak atau mendengarkan dialog yang dibicarakan oleh tokoh dalam drama. Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014).

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Menurut Zaim (2014) teknik rekam adalah metode untuk mengumpulkan data dengan merekam penggunaan bahasa lisan secara spontan. Teknik berikutnya yaitu teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data pada suatu kajian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Dengan menentukan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang dihasilkan untuk pengolahan dan analisis akan akan lebih akurat dan lengkap.

**3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif dalam penelitian bahasa mengumpulkan data berupa gejala bahasa dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Zaim, 2014). Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang sifat, ciri, dan atribut dari objek atau fenomena yang diteliti. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Perbandingan Data

Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan membandingkan data diperoleh melalui proses menyimak dan mencatat dalam kartu data mengenai nilai moral yang ada di dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun dengan prinsip masyarakat Korea secara umum. Proses perbandingan bertujuan untuk mengelompokkan data-data sesuai dengan jenis-jenis nilai moral yang telah ditentukan. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan ketiga jenis nilai moral tersebut.

1. Kategorisasi

Langkah yang kedua yaitu kategorisasi. Data-data yang sudah dibandingkan, kemudian dikelompokkan. Pengelompokkan data yang berupa nilai moral masyarakat Korea dalam drama Korea *True Beauty*.

1. Inferensi

Data-data yang sudah dikelompokkan berdasarkan nilai moral dalam drama Korea *True Beauty* dengan prinsip masyarakat Korea secara umum, lalu pendeskripsian dilakukan dengan mempertimbangkan interpretasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Setiap data dideskripsikan secara berurutan satu per satu. Berdasarkan deskripsi ini, kemudian dibuat simpulan.

**3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Setelah melakukan analisis data dan menyusun kesimpulan, langkah berikutnya adalah menyajikan hasil analisis data secara terstruktur. Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal. Teknik penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa (Zaim, 2014). Hasil analisis tersebut dinyatakan dalam bentuk uraian atau kata-kata yang dapat digunakan dalam konteks penelitian ini, mengingat objek yang diteliti adalah drama Korea, khususnya kata-kata atau kalimat yang memuat nilai moral dalam drama Korea *True Beauty* karya Lee Si-Eun dengan prinsip masyarakat Korea itu sendiri.